

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai informasi kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak eksternal. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Selain itu informasi laba juga digunakan oleh investor atau pihak lain yang berkepentingan sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat pengembalian dan indikator untuk kemakmuran (Ghozali dan Chariri, 2007).

Adanya asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (investor) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (earnings management). Menurut (Wirakusuma, 2016) manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu, menurut Schipper dalam Riske dan Basuki (2013) manajemen laba merupakan suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat menaikkan, meratakan, dan menurunkan laba. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi praktek manajemen laba dalam perusahaan adalah praktek good corporate governance, kebijakan free cash flow dan leverage ratio. Ada ketidakonsistenan hasil penelitian faktor-faktor tersebut dalam mempengaruhi praktek manajemen laba perusahaan.

Berdasarkan beberapa teori yang mengindikasikan free cash flow sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adanya praktik manajemen laba serta pentingnya penerapan good corporate governance dan peranan auditor dalam meminimalisasi dan mendeteksi manajemen laba. Manajemen laba bisa menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dapat diminimalisir dengan menerapkan good corporate governance. Dalam sturdy Kouki et al. (2011), Pradipta (2011), Oktovianti dan Agustia (2012), dan Dewanto (2012), menggunakan lima komponen dalam mengidentifikasi good corporate governance yaitu Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit. Salah satu indikator dalam meminimalisir manajemen laba yang diukur dengan discretionary accrual. Menurut Scott (2011:426) Beberapa motivasi yang mendorong manajemen melakukan earning management, antara lain adalah (1) motivasi bonus, yaitu manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonusnya; (2) hipotesis perjanjian hutang berkaitan dengan persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi, laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang; (3) Meet

Investors Earnings Expectations and Maintain Reputation, perusahaan yang melaporkan laba lebih besar daripada ekspektasi investor harga sahamnya akan mengalami peningkatan yang signifikan karena investor memprediksi perusahaan akan mempunyai masa depan yang lebih baik: (4) IPO (Initial Public Offering), manajer perusahaan akan go public termotivasi untuk melakukan manajemen laba sehingga laba yang dilaporkan menjadi tinggi dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

Manajemen laba cukup banyak terjadi di Indonesia, beberapa diantaranya adalah skandal akuntansi. Salah satunya adalah kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha, selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji karyawan Rp 1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai. Salah satu contohnya adalah kenaikan nilai aset tetap menjadi Rp 1,6 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar 0,15 triliun.

Fenomena selanjutnya adalah PT. Kimia Farma yang termasuk perusahaan sektor industri barang dan konsumsi. Berdasarkan pemeriksaan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) tahun 2002 diperoleh bukti bahwa PT Kimia Farma melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan sehingga menjadi overstated laba sebesar Rp 132 miliar yang seharusnya labanya senilai Rp 99 miliar. dan menyeret sebuah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menjadi auditor PT. Kimia Farma, sekalipun KAP tersebut yang berinisiatif memberikan laporan adanya overstated tersebut (Anggana dan Prastiwi 2013) [6]. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah kepemilikan manajerial yang merupakan besarnya saham yang dimiliki pihak manajemen dalam perusahaan. Motivasi manajemen laba dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba. Apabila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan yang dikelola, maka pihak manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham setara dengan kepentingan pihak manajemen. Sehingga kepemilikan saham dapat menekan praktik manajemen laba.

Fenomena ini merupakan salah satu contoh bentuk rekayasa akuntansi yang digunakan untuk melakukan manajemen laba. Fenomena manajemen laba yang dilakukan perusahaan masih dilakukan oleh sebagian perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengapa perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Padahal praktik

manajemen laba membuat integritas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan menjadi terganggu.

Good Corporate Governance (GCG) dapat didefinisikan sebagai tata kelola yang baik, dengan menerapkan prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan fairness (TARIF) pada sistem dan prosedur operasional perusahaan dalam rangka menjaga kepentingan para pemangku kepentingan (stakeholder) perusahaan. Penerapan prinsip TARIF dalam struktur, sistem dan prosedur operasional serta mekanisme pengambilan keputusan oleh top manajemen diyakini dapat membatasi atau meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan data dari The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG), pada tahun 2020 terdapat 29 perusahaan EMITEN, BUMN, BUMD, Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank, serta Lembaga Keuangan Syariah yang terdaftar pada program Indonesia Most Trusted Companies Award (IMTCA). Penghargaan (award) ini diberikan berdasarkan nilai corporate governance index (CGPI). Bila dibandingkan dengan jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek per 15 Januari 2020 yang mencapai 677 perusahaan, jumlah perusahaan yang mengikuti (29 perusahaan) yang berkisar 4,2%. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa masih banyak perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan Tbk yang belum merasa layak atau berkepentingan untuk mengikuti IMTCA karena nilai CGPI perusahaan tersebut masih rendah.

Secara tidak langsung, fenomena tersebut menunjukkan bahwa implementasi GCG masih belum memadai. Padahal, secara konseptual, salah satu fungsi GCG adalah untuk meminimalkan praktik manajemen laba. Dalam kasus-kasus di atas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum menerapkan good corporate governance dengan baik. Dan tidak mampu menunjukkan keterbukaan (transparency) dalam menjalankan suatu bisnis dengan memberikan informasi-informasi yang jelas dan akurat. Kondisi yang tidak sepadan antara konsep dan praktik implementasi GCG menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut. Penelitian yang diajukan ini diharapkan dapat memberikan jawaban apakah penerapan GCG berpengaruh terhadap keputusan manajemen untuk melakukan atau tidak melakukan manajemen laba.

Penelitian-penelitian tentang Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan hasil menunjukkan kemungkinan hubungan berbagai arah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hermalin & Weisbach (2001) menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dalton dkk. (1999) menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Carningsih (2009) dalam Anita Dwi Kusumastuti (2013) menyatakan bahwa corporate governance tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Hal ini yang akan menjadi research gap dalam penelitian ini sehingga perlu dilakukan lebih lanjut untuk penelitian.

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah di atas penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai "PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

PADA PERUSAHAAN SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2015 – 2019”

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yaitu perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan demi meningkatkan keuntungan, maka hal tersebut dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan dalam pengambilan keputusan, dikarenakan data laporan keuangan perusahaan yang melakukan manajemen laba adalah tidak akurat atau tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini identifikasi permasalahan yang dibahas adalah rendahnya tingkat penerapan good corporate governance yang dilakukan oleh para perusahaan sebagai landasan dalam menjalankan bisnisnya dan sebagai suatu sistem yang dapat meminimalisir praktik-praktik manajemen laba. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh penerapan good corporate governance dan kinerja keuangan yang dilakukan terhadap manajemen laba. Adapun identifikasi masalah terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai. Contohnya kenaikan nilai aset sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai yang wajar.

1.2.2 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada perusahaan sektor consumer good yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Penelitian ini hanya dibatasi perusahaan yang mempublikasikan laporan tahun periode 2015-2019
3. Dalam penelitian ini untuk mengetahui good corporate governance dan kinerja keuangan berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Variabel yang digunakan dalam good corporate yaitu kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit
5. Variable yang digunakan dalam kinerja keuangan yaitu return on asset, return on equity.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan maka rumusan permasalahan yang akan menjadi dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, return on asset, return on equity secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba?

6. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
7. Apakah return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba?
8. Apakah return on equity berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, return on asset, return on equity berpengaruh terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba
5. Untuk mengetahui apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen laba
6. Untuk mengetahui apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba
7. Untuk mengetahui apakah return on asset berpengaruh terhadap manajemen laba
8. Untuk mengetahui apakah return on equity berpengaruh terhadap manajemen laba.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak kreditor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi kepada pembaca lebih luas dari pada hanya lingkup dosen dan perpustakaan kampus
2. Bagi pihak investor
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi dalam rangka untuk mengetahui tingkat rata-rata penerapan GCG dan kinerja keuangan yang ada pada perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel
3. Bagi manajemen perusahaan
Penelitian ini akan memberikan informasi baru kepada manajemen perusahaan
4. Bagi penelitian yang akan datang
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dan pengetahuan bagi pembaca atau peneliti selanjutnya yang berkaitan mengenai GCG, kinerja keuangan dan manajemen laba.